

Variasi Fonem Vokal Bahasa Madura Dialek Sampang dengan Variasi Fonem Vokal Bahasa Jawa

Sri Rahayu¹, Yoharwan Dwi Sudarto²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹sri.rahayu@trunojoyo.ac.id, ²yoharwan.sudarto@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Penelitian fonem vokal bahasa Madura ditemukan enam variasi fonem, yaitu [a, e, è, i, o, u]. Penelitian fonem vokal bahasa Jawa ditemukan sepuluh fonem vokal yang digunakan, yakni [i, I, e, ε, a, ə, u, U, o, ɔ]. Peneliti menemukan 40 perbedaan fonem. Hasil analisis variasi fonem ditemukan 40 perbedaan dengan rincian: (a) variasi [u] dengan [ɔ] sebanyak 7 glos, (b) variasi [i] dengan [ε] sebanyak 6 glos, (c) pelepasan frikatif [h] sebanyak 7 glos, (d) penambahan plosif-velar [k] sebanyak 5 glos, (e) penambahan trill-alveolar [r] sebanyak 2 glos, dan (f) perbandingan silabel sebanyak 13 glos.

Kata Kunci: fonem, vokal, Jawa, Madura.

Abstract

Research into Madurese vowel phonemes found six phoneme variations, namely [a, e, è, i, o, u]. Research on Javanese vowel phonemes found ten vowel phonemes used, namely [i, I, e, ε, a, ə, u, U, o, ɔ]. In the phoneme variation analysis it was found 40 glosses: (a) [u] variation with [ɔ] was 7 glosses, (b) [i] variation with [ε] was 6 glosses, (c) [h] extrication was 7 glosses, (d) [k] increase was 5 glosses, (e) [r] increase was 2 glosses, and (f) 13 syllable comparison.

Keywords: phoneme, vowel, Javanese, Madurese.

PENDAHULUAN

Persebaran budaya di Jawa Timur mengakibatkan munculnya variasi dialek bahasa Jawa dan bahasa Madura. Variasi dialek, seperti (1) dialek *Brang Wetan* dengan ciri khas sapaan [arek] “anak”, [kɔn] “kamu”, [rikɔ] “kamu”, dan [cacaʔ] “kakak laki-laki”, (2) dialek *Mataraman* dengan bahasa Jawa seperti di Solo dan Yogyakarta, misalnya [bocah] “anak” dan [kowɛ] “kamu”, (3) dialek Jawa Pesisir menggunakan dialek *Brang Wetan*, namun berdampingan dengan bahasa Madura, misalnya [arek] “anak” dan [kɔn] “kamu” (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980; Laksono, 2004:5).

Bahasa yang berbeda berupa bahasa Madura dan Osing. Bahasa Madura dengan ciri khas reduplikasi leksikon, misalnya [naʔ-kanaʔ] “anak-anak” dan [cəm-macəm] “bermacam-macam”. Bahasa osing digunakan masyarakat suku Osing di Banyuwangi (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1980).

Keberagaman dialek tersebut menjadi alasan bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengadakan pengarsipan bahasa Jawa di Jawa Timur sejak 1980. Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia di Daerah Jawa

Timur meneliti bahasa Jawa di Kabupaten Tuban (1981) dan Pacitan (1982) yang berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, bahasa Jawa di Kabupaten Banyuwangi (1980) yang berbatasan dengan Pulau Bali, dan bahasa Jawa dialek Surabaya (1980) sebagai Ibukota Provinsi Jawa Timur. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut sudah terlalu lama, yakni tiga puluh lima tahun yang lalu. Mengingat sifat bahasa yang terus berkembang dan berubah maka perlu dilakukan penelitian lagi terhadap dialek-dialek di Jawa Timur. Dengan demikian rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bunyi vokal pada bahasa Madura dengan bahasa Jawa?

Penelitian ini berfokus pada bidang kajian mikro linguistik. Bidang mikro linguistik terdiri dari bidang keilmuan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sedangkan keilmuan yang membahas tentang bunyi adalah fonologi. Bunyi sendiri dibedakan menjadi dua macam, yaitu bunyi vokal dan bunyi konsonan. Pada penelitian ini bunyi yang akan dibahas adalah bunyi fonem vokal. Semua bahasa memiliki fonem vokal, akan tetapi pada penelitian ini hanya membahas bunyi vokal pada bahasa Jawa dan vokal pada bahasa Madura.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian Dialektologi sehingga istilah pustakan yang digunakan berasal dari keilmuan Dialektologi. Dialektologi berkembang menjadi dua cabang, yaitu dialektologi dan sosiolinguistik. Dialektologi mengkaji variasi bahasa berdasarkan regional dan temporal, sedangkan sosiolinguistik mengkaji variasi bahasa dari segi sosial. Dialektologi dapat bersifat sinkronis dan diakronis. Sinkronis berarti membandingkan variasi bahasa antartitik pengamatan (TP) pada masa yang sama. Diakronis berarti mengkaji variasi bahasa untuk melihat perkembangan dialek dari masa yang berbeda (Mahsun, 1995:12-15; Nadra dan Reniwati, 2009: 20).

Telah dijelaskan rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bunyi vokal pada bahasa Madura dengan bahasa Jawa? Maka pertanyaan tersebut akan dijawab dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bunyi vokal pada bahasa Madura dengan bahasa Jawa.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak dilakukan dengan cara peneliti tidak terlibat (hanya menyimak) selama proses pemerolehan data. Metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Peneliti menggunakan teknik dasar pancing berupa daftar pertanyaan dan teknik lanjutan, seperti teknik lanjut cakap semuka, teknik lanjut catat, dan teknik lanjut rekam (Mahsun, 2007: 95; Sudaryanto, 2015: 207).

Pertama, teknik lanjut cakap semuka dalam pelaksanaannya melibatkan tatap muka antara peneliti dengan informan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Kedua, teknik lanjut catat dengan cara mencatat jawaban informan langsung dalam bentuk transkrip fonetis. Ketiga, teknik lanjut rekam dengan cara memutar ulang hasil rekaman untuk dicocokkan dengan catatan transkrip fonetis.

Teknik ini menggunakan alat berupa digital *voice recorder* yang direkam tanpa sepengetahuan informan (Sudaryanto, 2015:203-211). Peneliti menggunakan dua macam metode penyajian data, yakni informal dan formal. Metode informal disampaikan dengan menggunakan kalimat deskriptif, sedangkan metode formal disampaikan dengan menggunakan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Vokal dalam Bahasa Madura

Vokal /a/ dalam bahasa Madura mempunyai dua variasi bunyi, yakni [a] dan [â]. Distribusi vokal /a/ akan berbunyi [a] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan takbersuara dan konsonan nasal. Sedangkan distribusi /a/ akan berbunyi [â] apabila konsonan yang dilekatinya berupa konsonan bersuara. Distribusi persebaran vokal pada Bahasa Madura seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Fonem Vokal Bahasa Madura

Vokal	Awal Kata	Tengah Kata	Akhir Kata
a	<i>alos</i> (halus) <i>apoy</i> (api)	<i>pasar</i> (pasar) <i>abâs</i> (lihat)	<i>sala</i> (salah) <i>bâbâ</i> (bawah)
e	<i>eppa'</i> (ayah) <i>ella</i> (jangan)	<i>nèser</i> (kasihan) <i>seksek</i> (sesak)	-
è	<i>èntar</i> (pergi) <i>ènga'</i> (ingat)	<i>sèksèk</i> (iris) <i>malèng</i> (pencuri)	<i>talè</i> (tali) <i>sapè</i> (sapi)
i	<i>iyâ</i> (iya)	<i>bhiru</i> (hijau) <i>raddhin</i> (cantik)	<i>mandi</i> (mandi) <i>mandhi</i> (mujarab)
o	<i>olo'</i> (lemah) <i>olok</i> (panggil)	<i>rèpot</i> (sibuk) <i>dokar</i> (dokar)	<i>pao</i> (mangga) <i>rao</i> (menyiang)
u	-	<i>dhuri</i> (belah, tusuk) <i>duri</i> (duri)	<i>paju</i> (laku) <i>labu</i> (jatuh)

Fonem vokal pada bahasa Madura terdiri dari /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Susunan fonem tersebut sama seperti kebanyakan bahasa lain di dunia. Akan tetapi terdapat perbedaan Fonem Bahasa Madura memiliki /â/ dan /è/. Sedangkan fonem vokal /u/ tidak memiliki penyebaran di awal kata, sama halnya dengan /e/ tidak terdapat akhir kata.

B. Vokal dalam Bahasa Jawa

Variasi fonem yang digunakan penutur bahasa Jawa sekitaran Provinsi Jawa Timur adalah /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/. Peneliti menggunakan lambang overlay (~) untuk menyatakan terjadinya variasi fonem. Peneliti menemukan 40 perbedaan fonem, seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Penyebaran Variasi Fonem Bahasa Jawa

No	Variasi Fonem	Contoh	Glos	Jumlah
1	u ~ o	bulus ~ bulos	kura-kura	7
2	i ~ e	kənyih ~ kənyeh	banyak omong	6
3	h ~ Ø	təh ~ tɔ	tanda lahir	7
4	Penambahan [k]	ledɛʔ ~ klɛdɛʔ	penari	5
5	Penambahan [r]	bɛŋɛs ~ brɛŋɛs	lipstik	2
6	4 silabel ~ 2 silabel	pəlataran ~ latar	halaman	2
7	3 silabel ~ 2 silabel	kətigo ~ tigo	kemarau	6

8	2 silabel ~ 1 silabel	kəbəʔ ~ bəʔ	penuh	5
Jumlah				40

1. Variasi Vokal [u]~[ɔ]

Peneliti menemukan lima variasi penyebaran vokoid belakang tinggi [u] dengan madya [ɔ] yang muncul pada posisi akhir dan awal silabel, seperti pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: Variasi Vokal [u] ~ [ɔ]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
bulus	4,5,6, 8	bulɔs	2, 3, 4	kura-kura
runtuh	8	runtɔh	2, 3,	jatuh
wuwuŋ	1, 4, 7	wuwɔŋ	2, 3,8, 5	atap rumah
bəluʔ	5, 6, 7,8	bəɔʔ	1, 2, 3, 4	asap
blədu	4, 5, 6, 8	bləɔʔ	2, 3, 7	debu
butaʔ	1, 4, 5	bɔtaʔ	2, 7, 8	botak
kutah	1, 3, 4, 5, 7, 8	kɔtah	2	tumpah

Data 3 menunjukkan bahwa penyebaran [ɔ] dengan [u] terjadi pada silabel posisi akhir dan awal. Data menunjukkan distribusi [u] dengan [ɔ] di akhir silabel banyak terjadi sebelum [ʔ] dan [h], seperti [bəl(u,ɔ)ʔ], [bləd(u,ɔ)ʔ] atau [runt(u,ɔ)h]. Jika distribusi [u] dengan [ɔ] di awal silabel maka terjadi sebelum [b] dan [k], seperti [b(u,ɔ)taʔ] atau [k(u,ɔ)tah].

Penyebaran [u] dengan [ɔ] pada posisi akhir silabel lebih banyak digunakan seperti pada data berikut.

[bulus]	[bulɔs]	'kura-kura'
[runtuh]	[runtɔh]	'jatuh'
[wuwuŋ]	[wuwɔŋ]	'atap rumah'
[bəluʔ]	[bəɔʔ]	'asap'
[blədu]	[bləɔʔ]	'debu'

Meskipun kemunculan [u] dengan [ɔ] banyak terjadi pada posisi akhir silabel. Namun faktanya, kemunculan fonem /u/ dengan /ɔ/ juga terdapat pada silabel awal seperti data berikut.

[butaʔ]	[bɔtaʔ]	'botak'
[kutah]	[kɔtah]	'tumpah'

Penyebaran vokal [u] banyak terjadi di terjadi di Kras (TP5), Mojo (TP6), Pagu (TP7), dan Gurah (TP8). Sebagian besar TP tersebut berada di wilayah tengah Kabupaten Kediri, hanya TP5 saja yang berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Dapat diasumsikan bahwa vokal [u] juga digunakan di kecamatan lain di wilayah tengah, seperti Gampengrejo, Plosoklaten, Plemahan, Wates, Banyakan, dan Grogol.

Penyebaran [ɔ] terjadi di Kunjang (TP2) dan Kandangan (TP3). Meskipun lokasi antara TP2 dengan TP3 berjauhan, namun kedua TP

tersebut berbatasan dengan kabupaten lain. Kunjang berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sedangkan Kandangan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Kedua kabupaten tersebut telah terpengaruh dengan budaya *Brang Wetan*. Dengan demikian, pemakaian [ɔ] pada TP2 dan TP3 terpengaruh dengan kabupaten lain yang berbatasan. Hal tersebut juga dibuktikan dengan penggunaan fonem /ɔ/, seperti [bulɔs], [runtɔh], dan [bɔtaʔ] juga terdapat di Jombang dan Malang.

Penyebaran variasi vokal [u] dengan [ɔ] tersebut dapat dijelaskan secara dialektologis menggunakan teori mata rantai pemahaman antar-TP. Pengertian mata rantai pemahaman adalah jika terdapat daerah yang saling berdekatan maka akan terjadi proses peminjaman kosakata, struktur, dan cara pelafalan. Konsep *mutual intelligibility* atau mata rantai pemahaman dikemukakan oleh Voegilin dan Harris (1951) (Lauder, 2002: 38; Mahsun, 1995:112). Berdasarkan penjelasan di atas, vokal [u] memiliki distribusi penyebaran yang paling luas jika dibandingkan dengan vokal [ɔ]. Dengan demikian, vokal [u] menjadi ciri khas bahasa Jawa.

2. Variasi Vokal [i] ~ [ɛ]

Peneliti menemukan enam variasi penyebaran vokal [i] ~ [ɛ] yang muncul pada posisi akhir silabel sebelum konsonan, seperti pada tabel 4 berikut.

Tabel 4: Penyebaran Variasi Vokal [i] ~ [ɛ]

Berian 1	TP	Berian 2	TP	Glos
ragil	4, 8,5	ragɛl	1, 2, 3,7	anak bungsu
lomboʔ ciliʔ	3,4,5,7	lomboʔ cileʔ	2	cabai rawit
cəriwis	2,5,6,7	cərewet	1, 3	banyak omong
kənyih	4,6,5	kənyeɛh	8	banyak omong
gərih	4,5	gəreɛh	1,7, 8	ikan asin
kəmladih	5,6,7	kəmladeɛh	1, 2, 8	parasit tanaman

Distribusi [i] dengan [ɛ] banyak muncul pada posisi akhir sebelum glotal atau [ʔ], seperti pada berian berikut.

[kənyih]	[kənyeɛh]	'banyak omong'
[gərih]	[gəreɛh]	'ikan asin'
[kəmladih]	[kəmladeɛh]	'parasit tanaman'
[ciliʔ]	[cileʔ]	'kecil'

Namun, ada juga berian yang memunculkan [i] dengan [ɛ] sebelum alveolar [s] atau [l], seperti pada [rag(i,ɛ)l] atau [cər(i,ɛ)w(i,ɛ)t]. Meskipun data pada tabel 5 menunjukkan kemunculan variasi [i] dengan [ɛ]

pada posisi akhir sebelum konsonan. Peneliti menemukan kasus kemunculan [i] ~ [ɛ] berada di posisi akhir silabel, seperti pada data berikut.

[suwi] [suwɛ] 'lama'

Kemunculan fonem /i/ pada data [suwi] hanya terdapat di TP2 dan TP8, sedangkan kemunculan fonem /ɛ/ pada data [suwɛ] terdapat di TP1, TP3, TP4, TP5, TP6, dan TP7. Distribusi penyebaran vokal [ɛ] lebih luas jika dibandingkan fonem [i] sehingga fonem [ɛ] pada glos 'lama' merupakan ciri khas bahasa Jawa di Kabupaten Kediri.

Distribusi penyebaran fonem [i] paling banyak terjadi di TP4, TP5, TP6, dan TP7. Sementara itu, kemunculan [ɛ] terjadi di TP1, TP2 dan TP8. Fonem [i] muncul di Ringinrejo (TP4), Kras (TP5), dan Mojo (TP6). Ringinrejo berbatasan dengan Kabupaten Blitar, sedangkan Mojo dan Kras berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung. Meskipun Blitar dan Tulungagung masih satu karisiden dengan Kediri, namun penggunaan bahasa Jawa antarketiga kabupaten tersebut berbeda. Blitar dan Tulungagung memiliki kesamaan tuturan bahasa Jawa lebih banyak jika dibandingkan Kediri. Tidak hanya fonem yang sama, namun leksikon bahasa Jawa yang digunakan pun sama antara Blitar dan Tulungagung. Akibatnya, fonem [i] di TP4, TP5, dan TP6 terpengaruh dengan Blitar dan Tulungagung, misalnya [kənyih], [gərih], dan [suwi]. Fonem [ɛ] banyak digunakan di Tarokan (TP1), Kunjang (TP2), dan Gurah (TP8). Tarokan berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, Kunjang berbatasan dengan Jombang, dan Gurah berbatasan dengan Kota Kediri. Distribusi penyebaran fonem [ɛ] di Kabupaten Kediri dipengaruhi oleh daerah perbatasan Nganjuk, Jombang, dan Kota Kediri yang juga menggunakan fonem [ɛ]. Sesuai dengan konsep mata rantai pemahaman, fonem [i] memiliki distribusi penyebaran yang paling luas jika dibandingkan dengan fonem [ɛ] pada distribusi bahasa Jawa yang menyebar di seluruh masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat dua vokal yang dianalisis, yaitu vokal pada bahasa Jawa dan vokal pada bahasa Madura. Penelitian fonem vokal bahasa Madura ditemukan enam variasi fonem, yaitu [a, e, è, i, o, u]. Penelitian fonem vokal bahasa Jawa

ditemukan sepuluh fonem vokal yang digunakan, yakni [i, I, e, ɛ, a, ə, u, U, o, ɔ]. Peneliti menemukan 40 perbedaan fonem. Hasil analisis variasi fonem ditemukan 40 perbedaan dengan rincian: (a) variasi [u] dengan [ɔ] sebanyak 7 glos, (b) variasi [i] dengan [ɛ] sebanyak 6 glos, (c) pelepasan frikatif [h] sebanyak 7 glos, (d) penambahan plosif-velar [k] sebanyak 5 glos, (e) penambahan trill-alveolar [r] sebanyak 2 glos, dan (f) perbandingan silabel sebanyak 13 glos.

REFERENSI

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Butler, Christopher S. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Chamber, J.K and Peter Trudgill. 2004. *Dialectology: Second Edition*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Djajasudarma, T.Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Ende: Nusa Indah.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan (Kajian Dialektologis)*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lauder, Multamia RMT. 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilihan Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". Dalam *Makara, Sosial Humaniora*. Juni 2002. Volume ke-6, Nomor 1:37-40.
- Long, Daniel and Dennis R Preston. 2002. *Handbook of Perceptual Dialectology: Volume 2*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardiarsito, L dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2009. *Ensiklopedia Sejarah dan Budaya*. Jakarta: Lentera Abadi.

Variasi Fonem Vokal Bahasa Madura Dialek Sampang dengan Variasi Fonem Vokal Bahasa Jawa

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatara.

Preston, Dennis R. 1999. *Handbook of Perceptual Dialectology: Volume 1*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.